

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi *Know-Want to Know-Learn (KWL)* Pada Siswa Sekolah Dasar

Suci Trisia Maharani, Prihantini, Dede Tri Kurniawan

Universitas Pendidikan Indonesia
suci@upi.edu

Article History

received 24/6/2023

revised 30/6/2023

accepted 4/7/2023

Abstract

This study aims to improve elementary students' reading comprehension skills by using one of the Know-want to Know learning strategies in learning Indonesian. This study used the Action Research method, which started with action planning, action implementation, observation, and reflection, which then made improvement plans to be used in the next cycle. This research was conducted in two cycles. All actions taken in cycle I and cycle II were directed at increasing students' reading comprehension skills. The data collection instruments were in the form of end-of-cycle tests, student worksheets (LKS), observation sheets and student reflection notes. The results of the study show that the ability to read comprehension after the learning action has increased. The data shows that in the learning action cycle I, student results obtained an average value of 72.92% and in the learning action cycle II there was an increase with an average score of 82.64%. As for recommendations for teachers and other researchers, it is hoped that this research can provide inspiration to conduct research on the application of a contextual learning approach with a variety of methods.

Keywords: *Reading Comprehension Skills, Know-Want to Know-Learn (KWL) Strategy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD dengan menggunakan salah satu strategi pembelajaran *Know-want to Know learn* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Pakuwon tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi Kemmis & McTaggart (2021) kemudian dibuat perencanaan perbaikan yang digunakan dalam siklus selanjutnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Keseluruhan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun instrumen pengumpulan data tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman setelah dilakukan tindakan pembelajaran mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus I hasil siswa diperoleh nilai rata-rata 72,92% dan pada tindakan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 82,64%. Adapun rekomendasi bagi guru dan peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan metode yang variatif.

Kata kunci: *Keterampilan Membaca Pemahaman, Strategi Know-Want to Know-Learn (KWL)*



PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang ingin maju. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Tarigan (2015) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Menurut National Institute of Child Health and Human Development (NICHD, 2000), membaca secara teratur dapat meningkatkan keterampilan bahasa, memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman membaca, dan mengembangkan pengetahuan umum. Membaca juga dapat memperluas wawasan, merangsang imajinasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan pemikiran reflektif. Pembelajaran membaca di sekolah perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan (Hasanah dan Lena, 2021). Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami teks bacaan. Salah satu bagian dari komponen membaca intensif yang harus dikuasai siswa adalah membaca pemahaman. Menurut Dalman (2014), membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Dalam artikel yang diterbitkan oleh National Institute for Literacy (2007), disebutkan bahwa membaca yang baik dapat membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tulisan. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Berdasarkan observasi di SDN 2 Pakuwon, kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV masih belum maksimal. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa: (1) siswa cenderung pasif, terlihat dari hanya 4 siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru; (2) sebagian besar siswa bersuara pelan saat mengungkapkan pendapatnya; (3) siswa kurang antusias saat mengikuti pembelajaran yaitu terlihat dari 2 siswa bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung; dan (4) hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru mengenai teks bacaan yang sedang dipelajari.

Selain itu, keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV juga masih terbilang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dengan tes pratindakan mengenai membaca pemahaman, diketahui tingkat ketuntasannya hanya sebesar 45% atau hanya 9 siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan KKM. Sementara 55% sisanya atau sebanyak 11 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan pada penelitian ini yaitu 70. Sementara itu nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 63,75. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai nilai KKM.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca pemahaman, pelaksanaan pembelajaran masih konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara ceramah yang disertai dengan tanya jawab. Mula-mula, guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca dalam hati teks bacaan yang terdapat dalam buku pegangan siswa selama beberapa menit. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan. Guru terlihat belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru mestinya akrab dengan berbagai strategi pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran merupakan kunci untuk membangkitkan dan mempertahankan minat dan antusiasme siswa untuk belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi pedagogi, agar mampu untuk dapat menentukan model atau strategi pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa di kelas menjadi lebih baik. Pendapat ini sesuai dengan Darling & Hammond (2021) yang menyatakan kemampuan seorang guru untuk mengajar secara efektif dan menghasilkan hasil belajar yang baik tergantung pada sejauh mana mereka memiliki kompetensi tersebut. Shulman (2016) membahas

bahwa pengetahuan khusus yang dimiliki oleh guru (*pedagogical content knowledge*) ini berperan dalam praktik mengajar yang efektif.

Berdasarkan fakta pembelajaran yang telah dipaparkan, penyebab kurang maksimalnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Pakuwon diduga karena guru belum melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Melihat kondisi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV memilih alternatif tindakan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)*. Strategi ini menuntut siswa agar melakukan aktivitas belajar yang baik dan terarah. menurut Suryosubroto (1997) strategi membaca KWL mengarahkan siswa menjadi aktif pada saat sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Strategi pembelajaran ini membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya. Dengan adanya peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca maka antusiasme dan perhatian siswa akan terjaga dari awal hingga akhir pembelajaran (Anjelinah dan Liansari, 2023; Budianti dan Damayanti, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas IV dengan judul penelitian **“Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi *Know-Want to Know-Learned (KWL)* pada Siswa Sekolah Dasar”** yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2014), penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Kemmis & McTaggart (2021) langkah PTK adalah sebagai berikut Identifikasi masalah, Perumusan tujuan, Perencanaan tindakan, Implementasi tindakan, Pengumpulan data, Analisis data, Interpretasi hasil, Refleksi dan penyesuaian. Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas IV SD Negeri 2 Pakuwon yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki, Tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Selanjutnya, instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan perbandingan hasil observasi penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap guru dan siswa antarsiklus.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Penerapan Strategi Pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap Guru dan Siswa antarsiklus

GURU	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	2.97	3.38	3.61
Presentase (%)	74.30	84.72	90.28
SISWA			
Rata-rata	2.81	2.19	3.47
Presentase (%)	70.48	79/86	86.80

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* mengalami peningkatan.

Peningkatan tersebut dapat terlihat dari penilaian rata-rata persentase kegiatan guru dan siswa pada setiap siklus. Kegiatan guru pada siklus I memperoleh rata-rata presentase sebesar 74,30%, meningkat pada siklus II menjadi 84,72%, kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 90,28%. Sedangkan kegiatan siswa pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 70,48%, meningkat pada siklus II menjadi 79,86%, kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 86,80%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja penelitian yang ditargetkan yaitu 85%.

Langkah pertama yaitu *Know*, guru menjelaskan petunjuk pengisian LKS, membimbing siswa untuk membaca dengan sikap yang baik, mengajukan pertanyaan mengenai teks bacaan, serta memilih dan menyeleksi berbagai tanggapan yang muncul. Alshatti (2012: 2) mengatakan langkah *know* berarti guru menuntun siswa untuk melakukan brainstorming. Sedangkan Menurut Rahim (2009: 41) kegiatan yang dilakukan pada langkah *Know* mencakup kegiatan sumbang saran mengenai pengetahuan mengenai topik bacaan. Pada siklus I guru sudah menjelaskan petunjuk pengisian LKS dengan baik, namun belum maksimal dalam membimbing siswa untuk membaca dengan sikap yang baik. Guru belum aktif memancing respon siswa untuk memberikan tanggapan dan peran guru masih terlalu dominan pada saat memilih dan menyeleksi tanggapan. Pada siklus II guru masih belum maksimal dalam membimbing siswa untuk membaca dengan sikap yang baik, siswa masih belum bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik, dan guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk memilih dan menyeleksi berbagai tanggapan yang muncul. Pada siklus III guru sudah mampu membimbing siswa untuk membaca dengan sikap yang baik, guru sudah membimbing siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan baik meskipun masih terdapat siswa yang kurang cakap ketika berpendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2009) bahwa LKS digunakan untuk membantu siswa membaca bahan bacaan dan mengurangi kesukaran memahami bahan pelajaran. Dengan langkah *Know* ini, siswa dituntut sejak awal untuk berpikir lebih. Menurut Jayanti (2015: 24) dengan memberikan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned* (KWL) siswa diajak untuk lebih aktif berpikir.

Langkah kedua yaitu *Want to Know*, guru membimbing siswa untuk membuat pertanyaan yang akan dijadikan sebagai tujuan membaca serta memilih dan menyeleksi berbagai pertanyaan yang muncul. Alshatti (2012: 2) mengatakan langkah kedua pada KWL ini *want to know* yang berarti guru menuntun siswa untuk dapat membuat pertanyaan. Pada siklus I guru belum aktif memancing respon siswa dalam membuat pertanyaan serta masih terlalu dominan dalam memilih dan menyeleksi pertanyaan yang muncul. Pada siklus II guru sudah aktif memancing respon siswa dalam membuat pertanyaan, meskipun belum membacakan pertanyaan yang dibuat oleh siswa. Guru juga sudah mampu mengarahkan siswa untuk memilih dan menyeleksi berbagai pertanyaan yang muncul. Pada siklus III, guru sudah aktif memancing respon siswa namun kurang memotivasi siswa ketika membuat pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2009: 42) yaitu guru memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjukkan pertentangan informasi untuk menimbulkan gagasan-gagasan siswa. Siswa didorong untuk memilih pertanyaan yang ada di papan tulis untuk dijadikan sebagai tujuan membaca.

Langkah ketiga yaitu *Learned*, guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disepakati sebelumnya, membimbing presentasi siswa, membimbing diskusi selama presentasi, serta membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Pada siklus I guru belum maksimal mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencari informasi untuk menjawab pertanyaan. Guru belum memberikan penguatan saat diskusi maupun presentasi siswa dan guru belum maksimal dalam melibatkan siswa untuk membuat kesimpulan. Pada siklus II guru sudah baik dalam membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan, sudah membimbing presentasi dan diskusi siswa dengan baik meskipun belum memberikan reward terhadap kelompok yang maju presentasi, serta sudah melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Agar

dapat meningkat maka guru perlu untuk memfasilitasi diskusi siswa dengan baik dan memberikan penghargaan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Asmani, 2016) Guru juga membimbing presentasi dan membimbing diskusi siswa untuk memaksimalkan hasil yang ada maka para siswa yang tergabung dalam kelompok harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi. Menurut Rusman (2012), kesimpulan dilakukan untuk memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Pada siklus III guru sudah membimbing diskusi dan presentasi siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2009: 42) bahwa pada langkah ini guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa.

Berdasarkan penjabaran pelaksanaan langkah penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* pada siklus I sampai siklus III dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kegiatan guru dan siswa. Peningkatan terjadi karena perbaikan selalu dilakukan pada setiap pertemuan sehingga indikator kinerja penelitian dapat tercapai. Selain itu, hasil wawancara terhadap guru dan siswa menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang semakin membaik pada tiap siklusnya.

Strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya (Monica dan Octavia, 2019; Silaen, 2022). Berikut merupakan keterkaitan hasil observasi penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap guru dan siswa siklus I, II, dan III dengan hasil belajar siswa siklus I, II, dan III.

Tabel 2. Keterkaitan Hasil Observasi

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil Observasi terhadap Guru	74,30	84,72	90,28
Hasil Observasi terhadap Siswa	70,48	79,86	86,80
Hasil Belajar	60	77,5	90

Berdasarkan tabel 4.22, dapat disimpulkan bahwa persentase hasil observasi terhadap guru dan siswa pada setiap siklus mempengaruhi persentase hasil belajar siswa. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I sebesar 74,30 % dan hasil observasi terhadap siswa sebesar 70,48% mempengaruhi kenaikan hasil belajar siswa dengan persentase 60% siswa tuntas. Hasil observasi terhadap guru pada siklus II sebesar 84,72% dan hasil observasi terhadap siswa sebesar 79,86% mempengaruhi kenaikan hasil belajar siswa dengan persentase 77,5% siswa tuntas. Hasil observasi terhadap guru pada siklus III sebesar 90,28% dan hasil observasi terhadap siswa sebesar 86,80% mempengaruhi kenaikan hasil belajar siswa dengan persentase 90% siswa tuntas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan dan pembahasan data disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Pakuwon Tahun Ajaran 2021/2022 dilaksanakan melalui tiga langkah yaitu: a) *Know* yaitu guru membangkitkan pengetahuan siswa melalui sumbang saran, b) *Want to Know* yaitu guru menuntun siswa untuk membuat pertanyaan, dan (c) *Learned* yaitu siswa menjawab pertanyaan. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* terhadap guru dan siswa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Kegiatan guru pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 74,30%, meningkat pada siklus II menjadi 84,72%, kemudian pada siklus III mencapai 90,28%. Sedangkan kegiatan siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 70,48%, meningkat pada siklus II menjadi 79,86%, kemudian pada siklus III mencapai 86,80%.
2. Penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Pakuwon tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari rata-

rata persentase siswa yang memenuhi target di setiap siklus. Presentase hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 60%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 77,5%, dan pada siklus III meningkat menjadi 90% atau telah mencapai indikator kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu 85%.

3. Kendala dari penerapan strategi pembelajaran *Know-Want to Know-Learned (KWL)* dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Pakuwon tahun ajaran 2021/2022 yaitu: a) siswa masih belum bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik; dan b) siswa kurang percaya diri saat mengungkapkan tanggapan. Solusi dari kendala tersebut yaitu: a) guru mengajarkan keterampilan berkomunikasi; dan b) guru lebih maksimal dalam memberikan penguatan baik verbal maupun nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelinah, N. R., & Liarsari, V. (2023). Strategi KWL (Know Want to Know Learned) Pada Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3936–3953.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Alshatti, S. (2012). Teaching and Learning Family and Consumer Sciences through K-W-L Charts. *Family and Consumer Sciences Education*, 30 (2).
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Budianti, Y., & Damayanti, N. (2017). Pengaruh Metode KWL (Know Want to Learn) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 13–18.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darling-Hammond, L. (2021). Teacher education and the teaching profession. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 3-14.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
- Monica, L., & Octavia, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Berkirir Salam dan Soal terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Pontianak. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 144–152.
- National Institute for Literacy. (2007). Developing Reading Comprehension. Diakses pada 30 Juni 2023, dari <https://www.nifl.gov/publications/pdf/developingrcomp.pdf>
- National Institute of Child Health and Human Development. (2000). Report of the National Reading Panel. Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction (NIH Publication No. 00-4769).
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca di SD*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shulman, L. S. (2016). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Silaen, N. A. (2022). Analisis Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Posing Tipe Pre-Solution untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kisaran. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains)*, 10(1), 15–20.
- Somadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58–73.